

LDII 100 Meter: Eksklusivitas atau Diferensitas Ormas Islam Melalui Representamen Plang Petunjuk Lokasi (Tinjauan Semiotika Peircean)

¹Risalah Damar Ratri, ²Moh. Atiqurrahman

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

²UIN Sunan Ampel Surabaya

e-mail: risalahdamarratri@gmail.com (correspondence e-mail)

Abstrak

Artikel ini berfokus pada plang penunjuk lokasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang kerap kali dijumpai di pinggir jalan-jalan besar di Indonesia. Sejak kemunculannya (dari semula bernama Yakari, Lemkari, hingga LDII) ormas Islam ini kerap kali menuai kontroversi, dari ideologi, perkara ubudiah (peribatan) hingga relasinya dengan ormas-ormas lain. Tak ayal, jamak menganggap LDII sebagai ormas tertutup. Kesan tersebut seolah-olah menemukan penegasan pada plang petunjuk lokasi (LDII 50 Meter/100 Meter dan seterusnya.). Plang yang selalu ditemukan di mulut gang tersebut merupakan bagian dari fenomena penandaan. Dalam penelitian ini plang petunjuk lokasi tersebut dipahami sebagai sistem tanda, bahwa plang LDII menjadi representamen dari pusat dakwah (seperti masjid atau lembaga pendidikan dsb.) LDII sebagai denotatum yang hampir pasti (atau selalu) berada di dalam gang. Sedangkan masyarakat sekitar merupakan interpretan yang otomatis mempersepsi plang LDII tersebut dengan kecenderungan masing-masing yang bersifat ideologis sekaligus politis. Dari paradigma semiosis Peircean, didapatkan kesimpulan bahwa pemilihan lokasi masjid LDII sebagai pusat dakwah mereka (di dalam gang/bukan di pinggir jalan utama) adalah cara ormas Islam tersebut melakukan diferensiasi dengan ormas-ormas Islam yang lain di Indonesia. Ditilik dari dimensi sejarah ormas yang berdiri sejak 1972 tersebut, keberadaan plang LDII seolah-olah menjadi penegas eksklusivisme ormas yang embrionya bermula dari Darul Hadist di Kediri. Jawa Timur.

Kata Kunci: charles peirce, ldii, ormas, semiotika

Abstract

This article focuses on the signposts indicating the location of the Indonesian Islamic Da'wah Institute (LDII), which are often found on the side of major roads in Indonesia. Since its emergence (from its initial name Yakari, Lemkari, to LDII) this Islamic organization has often reaped controversy, from ideology, and ubudiah (community) matters to its relations with other mass organizations. No doubt, many consider LDII a closed mass organization. The impression seems to find confirmation on the location signpost (LDII 50 Meters/100 Meters and so on.). The sign which is always found at the mouth of the alley is part of the marking phenomenon. In this study, the location signpost is understood as a sign system, that the LDII signpost represents a da'wah center (such as a mosque or educational institution, etc.) LDII is a denotatum that is almost certainly (or always) in an alley. While the surrounding community is an interpretant who automatically perceives the LDII sign with their respective ideological and political tendencies. From the Peircean semiosis paradigm, it can be concluded that choosing the location of the LDII mosque as the center of their da'wah (in an alley/not on the side of the main road) is a way for these Islamic organizations to differentiate from other Islamic organizations in Indonesia. Judging from the dimension of the history of the mass organization that was established in 1972, the existence of the LDII signpost seems to confirm the

exclusivity of the mass organization whose embryos originated from Darul Hadith in Kediri. East Java.

Keywords: charles peirce, ldii, ormas, semiotics

LATAR BELAKANG

Kehadiran LDII dengan seperangkat ajaran dan aturan yang dibawa memberinya jarak pada masyarakat. LDII dianggap sebagai organisasi yang tertutup dan tidak akrab dengan masyarakat (Pamungkas, 2019). Dalam konteks aktivitas beragama di kehidupan sehari-hari jarak yang tampak dan umum ditemui adalah plang informasi LDII. Di beberapa mulut gang yang terdapat di jalan nasional, provinsi, kabupaten, kecamatan dan bahkan jalan desa jamak dijumpai plang informasi LDII. Plang LDII dengan keterangan 100 meter dalam gang, 50 meter dalam gang, dan keterangan meter lainnya, di wilayah Jawa banyak ditemui dan secara masif ditempatkan di depan jalan setapak atau pinggir ruas jalan besar. Bahasa yang sengaja tersaji di ruang publik yang memanfaatkan elemen-elemen pendukung diketahui mempunyai tujuan. Sesuai pada teori Linguistik Lanskap, tanda yang berada di ruang publik baik dalam wujud teks dalam model ilustratif yang dapat dibaca dan dapat difoto dapat ditelaah melalui formula linguistik dan kultural sebab diketahui bahwa tanda yang berada di ruang publik hadir dengan tujuan (Gorter et al, 2006; Sahril et al, 2019).

Perilaku istiqomah dan masif yang dilakukan LDII dalam menampilkan plang informasi mengenai jarak di wilayah umum menjadi satu fenomena misterius karena dalam konsep penggunaan bahasa atau tanda di muka umum memiliki tujuan untuk umum, tetapi LDII seperti tengah mendekonstruksi aturan tersebut. Tanda-tanda di muka umum hanya ditunjukkan untuk golongannya saja. Namun, hal misterius ini dapat pula mengarah pada konsep LDII yang dijelaskan oleh Hilmi M, (2012), bahwa Menyajikan label *Jamaah* bagi umatnya dengan direalisasikan menggunakan cara yang eksklusif. Sehingga kemungkinan hadir, untuk memperoleh label tersebut plang informasi LDII menjadi salah satu elemen yang diciptakan.

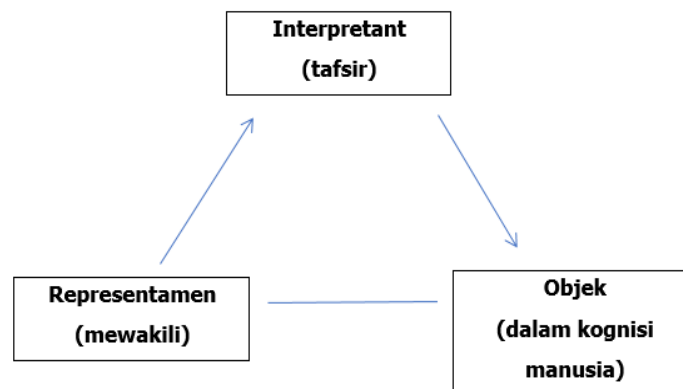
LDII. Mungkin telah berusaha untuk menjalankan aktivitas keagamaan yang tidak menyimpang dengan konsep khusus. Salah satunya dengan menciptakan tanda-tanda untuk jamaahnya. Namun penciptaan tanda sebagai atribut pendukung aktivitas keagamaan dapat menyebabkan persepsi masyarakat berbeda dengan maksud yang dirumuskan. Walaupun secara tujuan tanda-tanda khas ini ditujukan bagi anggota-anggota LDII, tetapi tanda yang hadir di ruang sosial memiliki konsekuensi. Masyarakat merupakan interpretan-interpretan yang mengandalkan pengetahuan. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Peirce (Baihaqi, 2021; Suryaningsih et al, 2022), ground yang dipahami sebagai pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh pemilik tanda dan penerima tanda, sehingga terkait representasinya dapat dimengerti. Perbedaan pengetahuan antara LDII yang merupakan pemilik dan masyarakat sebagai interpretan dapat menyebabkan suatu masalah pada keduanya. Makna yang bersifat eksternal memiliki keterkaitan antara representasi dan hal yang direpresentasikan (Suprpta, 2019).

Hal ini dapat diuraikan melalui pendekatan Charlers Sanders Peirce yang menjelaskan bahwa tanda merupakan keterkaitan realitas eksternal dengan

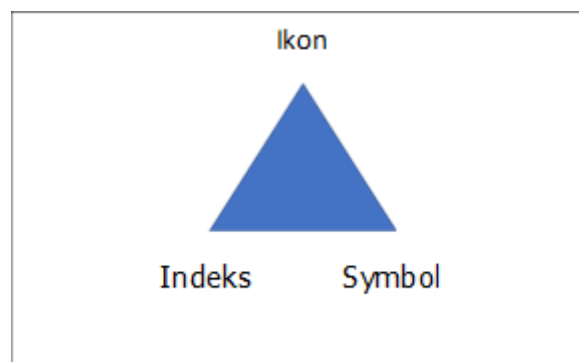
representasi dan hal yang direpresentasikan (Suprpta, 2019). Terlebih pula rekam jejak LDII di awal kemunculannya di Indonesia menjadi suatu elemen yang lengkap untuk menyempurnakan interpretasi masyarakat terhadap plang yang diciptakan LDII di sekitar masyarakat Indonesia.

Kelompok masyarakat yang bukan bagiannya akan memiliki pemahaman berbeda terhadap fungsi plang yang dihadapkannya LDII di depan gang. Hal ini didukung melalui pernyataan terkait kadar pemahaman suatu kebudayaan akan berbeda dengan seluruh kebudayaan tersebut, yang mendapatkan pengaruh dari upaya pemaknaan melalui tiga tahap yakni prinsip, individual, dan konvensi (Peirce; Sartini, 2007). Budaya-budaya yang dimiliki LDII beragam yakni dari aturan sholat, perjodohan, dan cara berinteraksi dengan masyarakat. Dalam sholat LDII membedakan busana antara laki-laki dan perempuan, jamaah laki-laki dianjurkan memakai celana panjang daripada sarung yang umumnya digunakan masyarakat, lalu untuk jamaah perempuan, LDII menganjurkan perempuan untuk menggunakan mukena sampai pundak saja. Kemudian dalam ibadah pernikahan LDII membentuk tim pernikahan untuk mencari pasangan bagi pemuda dan pemudi LDII. (Masyitoh & Marnelly, 2018). Peneliti berupaya memfokuskan penelitian pada plang-plang penunjuk lokasi LDII dengan secara khusus plang-plang yang ditemui di wilayah Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya peneliti mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan sejarah dan aktivitas sosial LDII.

Semiotika dijelaskan Peirce sebagai wujud lain dari logika yakni ajaran atau doktrin yang bersifat formal bagi suatu tanda. Pada Semiotika Peirce penggalian makna memiliki keterkaitan dengan sejarah dan filsafat manusia pembuat tanda (Anwar et al, 2018). Secara istilah Peirce mengungkapkan *semiotics was formal doctrine of signs which was closely related to logic* (Sartini, 2007). Sehingga diketahui Peirce memiliki keyakinan mengenai setiap pikiran merupakan tanda. *every thought is a sign* (Sartini, 2017). Usaha Peirce dalam membedah tanda merumuskan suatu pola yang berkaitan. Konsep Peirce dalam mengkaji tanda menyajikan pola trikotomi atau triadik meliputi interpretant, representamen, dan objek. Interpretant difungsikan sebagai bagian yang menghubungkan antara tanda dengan yang direpresentasikan, interpretant diketahui merupakan wilayah pemikiran manusia (Suprpta, 2019). Kemudian bagian representamen berperan sebagai hal yang mewakili hal lain, Sartini (2017) *something that represent something else*, representamen berperan menjadi bagian tanda yang diketahui dapat direpresikan dengan secara mental atau fisik. Peirce (Noth, 1990; Sahid, 2016), objek memegang peran sesuatu yang menjadi acuan dari representamen, dalam objek terdapat tipologi yang meliputi ikon yang didefinisikan sebagai suatu kesamaan antara tanda dan acuan. Selanjutnya indeks dipahami antara tanda dan acuan memiliki kedekatan secara eksistensi atau secara umum adanya keterkaitan sebab dan akibat. Simbol menjadi bagian objek yang dijelaskan bahwa antara tanda dan acuan dibentuk dengan konvensional atau kesepakatan pemakai tanda. Secara sederhana teori Peirce disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Konsep Triadik Peirce (Dinus, 2013).



Gambar 2. Konsep Triadik Peirce (Dinus, 2013).

Indeks adalah bagian dari triadik Peirce yang berkelompok dengan ikon dan simbol di wilayah objek. Peirce memanfaatkan istilah indeks untuk membedakan tiga jenis tanda tersebut yakni dalam indeks berupaya mengkaji hubungan tanda dengan objek yang hadir (Goudge, 2013). Sejalan dengan Woolley (1985), bahwa indeks dalam Peirce bekerja berdasar pada keterkaitan representamen dan objek. Pada konsep Peirce, indeks dibebani tanggung jawab yakni ia harus mewakili objek berdasar pada fakta yang eksistensial atau fisik (Atkin, 2004). Indeks memiliki lima klaim terkait ciri-cirinya yakni yang dijelaskan oleh Atkin (2005), yakni: (1) indeks memanfaatkan kedekatan fisik dengan objek untuk mengarahkan perhatian terhadap objek, (2) indeks diketahui memiliki karakteristik tersendiri, (3) indeks diketahui mengacu pada pihak individu (4) indeks tidak memiliki hal dalam menegaskan apa pun (5) indeks tidak menyerupai, juga tidak memiliki hukum apa pun seperti hubungan dengan objek manusia. Penegasan yang diperhatikan dalam indeks bahwa ia berfungsi untuk mewakili objek dari indeks yang hadir. Indeks tidak memiliki tanggung jawab untuk menjabarkan karakteristik dari objek. Sederhananya indeks asap hanya berupaya menunjukkan ada api dan tidak berupaya menunjukkan api hadir dari mana (Atkin, 2005).

Variasi kajian terhadap ormas Islam LDII telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain; Dodi (2017) yang berfokus pada metamorfosis LDII dalam berdakwah yang mendapatkan pengaruh dari berbagai keadaan di lingkungan

sosial; Pamungkas pada tahun (2019) yang mengkaji terkait strategi dakwah yang dimiliki oleh LDII di kota Semarang; Purnama (2019) mengkaji terkait sejarah dari perkembangan LDII di Kota Semarang. Pembahasan pada kajian terdahulu yang disebutkan hanya terbatas pada strategi dakwah yang dilakukan LDII. Sedangkan pada kajian ini lebih cenderung pada pengungkapan makna dari atribut yang diciptakan LDII sebagai penunjang dakwah. Plang LDII yang ditemukan di jalan setapak atau di ruas jalan besar adalah tanda. Plang LDII menjadi tanda misterius yang hadir di ruang publik. mengaplikasikan konsep Peirce plang LDII akan dibedah melalui keterkaitan representasi, interpretasi, dan objek yang dipengaruhi oleh ground dari pemilik tanda. Kebaharuan Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian pada objek yang sama dengan kajian yang lebih dalam dan kompleks. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sebab dan akibat plang informasi sebagai indeks yang hadir di ruas-ruas jalan umum dan masih menjadi misteri. Selain itu untuk membedah wacana yang dimiliki LDII melalui indeks plang informasi yang hadir di ruang publik.

METODE PENELITIAN

Desain kajian ini mengaplikasikan metode kualitatif untuk mengkaji fenomena tanda yang diciptakan LDII di masyarakat, sesuai dengan fungsi kualitatif berupaya mengkaji kehidupan masyarakat, fungsionalisasi suatu organisasi, dan aktivitas sosial lainnya (Rahmat, 2009). Pengumpulan data dan upaya analisis lebih mengutamakan makna, Suryaningsih et al (2022). Hasil data kualitatif disajikan berbentuk deskriptif. Sebagai salah satu prosedur penelitian, hasil data yang diperoleh metode kualitatif berwujud deskriptif meliputi tuturan atau tulisan, dan tingkah laku dari manusia (Bogdan & Biklen, S, 1992; Rahmat, 2009). pada kajian kualitatif data yang terkumpul dan proses analisis lebih menekankan terkait suatu makna. Material dalam kajian ini diuraikan dengan teori semiotika Peirce untuk menemukan makna secara eksternal dari objek dengan klasifikasi trikotomi atau triadik yang dijalankan dengan bantuan ground.

Data primer diperoleh melalui hasil observasi mengenai fenomena historis dan sosiologis LDII. Usaha pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi yakni berkaitan dengan data historis dan sosiologis mengenai objek material. Untuk membantu melengkapi data dilakukan pengumpulan data dengan studi literatur. Kemudian teknik catat untuk mencatat data dari informan dan data lain yang terkait. Proses analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan mekanisme reduksi data, penyajian terkait data, dan upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Rijali, 2018). Pada tahap reduksi data akan dilaksanakan dengan melakukan pemilahan Plang atau papan nama LDII yang menginformasikan jarak meter dalam gang merupakan representasi dari objek dengan bentuk persegi empat berwarna hijau dan disangga oleh tiang. Namun ground yang tidak dipahami masyarakat dikhawatirkan menghadirkan pemaknaan yang tidak searah dengan pemilik tanda. Triadik Peirce dapat diaplikasikan dengan syarat hadirnya ground yang dipahami sebagai suatu pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh pemilik tanda dan penerima tanda, sehingga terkait representasinya dapat dimengerti (Baihaqi, 2021; Suryaningsih et al, 2022). Dipahami penerima tanda di sini merupakan masyarakat lain atau massa yang tidak tergabung dalam LDII. Urgensi kajian ini yakni menemukan makna dengan mekanisme ilmiah mengenai tanda milik LDII yang ditemukan di banyak tempat

secara khusus di depan gang atau jalan setapak. Upaya kajian ini adalah meluruskan pemaknaan yang dimungkinkan keliru dari masyarakat yang bukan bagian umat LDII. Sebagai organisasi masyarakat tanda-tanda milik LDII hadir di wilayah umum, sehingga secara harus dimengerti untuk menghindari kesalahpahaman makna dan melindungi citra sebagai ormas yang telah legal atau sah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Referensial Plang Penunjuk Lokasi LDII Eksklusivisme Ormas & Representamen Plang LDII

Hal yang umum dan ditemukan mengenai konsep LDII adalah memiliki suatu plang atau papan nama khusus seperti *LDII 100 Meter* yang diyakini memiliki makna. Plang atau papan nama biasanya dimanfaatkan untuk memberikan suatu petunjuk mengenai suatu lokasi atau tempat. Plang merupakan suatu tanda yang hadir dengan tiang sebagai penyangga untuk menunjukkan suatu lokasi tertentu, sehingga dapat memberikan kemudahan pada khalayak umum (Nurhadi et al, 220; Haryadi et al, 2022). Tendensi LDII dengan menciptakan perbedaan melalui tanda-tanda yang hanya diketahui umatnya bukan suatu masalah karena sejalan dengan Peirce bahwa manusia berpikir melalui tanda (Sartini, 2007). Sehingga mencegah tanda hadir sama seperti mencegah mereka untuk berpikir. Namun, LDII adalah organisasi masyarakat Islam yang artinya aktivitas keagamaan yang dilakukan berdampingan dengan sosial. Plang mengenai lokasi yang ditempatkan pada gang-gang akan menghadirkan suatu pertanyaan mendasar terhadap LDII yakni apa maksud hadirnya tanda tersebut.



Gambar 3. Representamen dari Objek LDII yang Eksklusifitas dan Diferensitas (Sumber Foto: Jl. Raya Kemangsen km 32. Kec. Balongbendo. Kab. Sidoarjo)



Gambar 4. Representamen dari Objek LDII yang Eksklusifitas dan Diferensitas (Sumber Foto: Ds. Katerungan, Kec. Krian. Kab. Sidoarjo)



Gambar 5. Representamen dari Objek LDII yang Eksklusifitas dan Diferensitas
(Sumber Foto: Ds. Sekeloa Selatan, Watutulis. Kec. Prambon. Kab. Sidoarjo)



Gambar 5. Representamen dari Objek LDII yang Eksklusifitas dan Diferensitas
(Sumber Foto: Ds. Sekeloa Selatan, Watutulis. Kec. Prambon. Kab. Sidoarjo)

Pada konsep di atas terdapat pola yang berkaitan antara representamen, objek, dan indeks. Termasuk dalam indeks sebab kesepakatan kelompok dan ditunjukkan untuk kelompok, sehingga masih memerlukan penjelasan sebab dan akibat dari kehadirannya. Oleh karena itu plang LDII menjadi bagian dari indeks. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kehadiran plang LDII.

A. Faktor Historis LDII 1972

Secara historis LDII memiliki episode panjang dalam perkembangan organisasinya. Tampil di publik sebagai ormas Islam yang secara resmi pada 3 Januari 1972 tepatnya di Surabaya Jawa. Timur (Murdianto, 2018). Namun saat itu LDII belum menggunakan nama LDII seperti sekarang. Ia diusulkan dengan nama Yakari yang merupakan akronim dari Yayasan Karyawan Islam, lalu pada musyawarah yang diadakan pada 1981 sebagai bentuk perluasan dari Yayasan ke lembaga Yakari diubah menjadi Lemkari (Lembaga Karyawan Islam). Namun, selanjutnya pada tahun 1990 kembali mengubah namanya dari Lemkari ke LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) sebagai wadah yang lebih besar (Efriadi et al, 2022). Sebagai usaha untuk mengembangkan organisasinya, LDII bekerja sama dengan pemerintah agar dapat tampil di publik secara luas. Namun Purnama (2019) menjelaskan, usaha tersebut tidak membantu LDII untuk tampil secara terbuka sebab kelompok masyarakat menaruh curiga. Hal ini

dilatarbelakangi dari embrio LDII yang merupakan turunan dari Islam jamaah atau reinkarnasi dari ajaran Islam jamaah atau Darul Hadits yang hadir pertama kali di Kediri yang didirikan oleh Nur Hasan Al Ubaidah, yang diketahui memiliki pengajaran berbeda dengan masyarakat umumnya.

LDII secara garis politik merupakan organisasi yang diusung oleh pemerintah di masa orde baru dengan rumusan tujuan untuk melakukan perbaikan terkait inkonsistensi pada ajaran Islam yang disebarkan Islam Jamaah atau umumnya dikenal dengan Darul Hadits (Khalimi, 2010: Efriadi et al, 2022). Dalam golkarpedia.com (23 Septemembr 2020), Golkar sebagai partai yang berkuasa di era order baru turut melindungi LDII dan yang menjadi faktor berubahnya Islam Jamaah menjdsdi Lemkari (Lembaga Karyawan Islam) sebagai usaha agar LDII dapat melakukan aktivitas keagamaan secara bebas. Tujuan baik ini tidak memperoleh sambutan baik, hal ini selain masyarakat mengenal LDII sebagai bentuk reinkarnasi dari Islam Jamaah, ajaran yang dibawa LDII masih memiliki rasa Islam Jamaah yang kuat, sehingga tujuan pemerintah order baru mengalami hambatan dalam merealisasikannya. Jamaludin (Sulaiman, n.d), ajaran LDII memiliki banyak perbedaan dengan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW, baik secara akidah maupun tata cara ibadah.

Polemik LDII sampai pada MUI mengeluarkan fatwa pada Munas ke VII yang mengusulkan bahwa aliran menyimpang lainnya seperti LDII untuk dibubarkan. Hingga pada 2007 dalam tempo.co. (6 Maret 2007), ketua Komisi Fatwa MUI saat itu yakni Ma'ruf Amiin menjelaskan bahwa ada kemungkinan label menyimpang pada LDII dicabut apabila LDII mau memberikan klarifikasi. Kemudian pada tahun 2007 LDII dalam Rakernnas memberikan klarifikasi mengenai ajaran-ajarannya yang menyatakan bahwa LDII bukan penerus dari Islam Jamaah serta tidak berupaya menganarkan ajaran Islam Jamaah. Melalui pernyataan tersebut dengan pertimbangan kontribusi LDII di masyarakat baik secara sosial, ekonomi, maupun politik, label menyimpang dibebaskan dari LDII (Sulaiman, n.d). Walaupun secara historis LDII telah mencapai konklusi atas permasalahan dengan lembaga hukum formal yakni MUI. Namun hubungan dengan masyarakat masih berjarak. Dalam kehidupan sehari-hari LDII mengaplikasikan pemahaman agama secara kental, sehingga di masyarakat perbedaan itu terlihat jelas (Ashfihani, 2006).

Pada ajaran dan aktivitas beragama yang dijalani LDII memiliki konsep yang berbeda. Hal ini disebabkan LDII memiliki prinsip agama yang dipegang kuat yakni hukum-hukum keagamaan berlandas pada Al-quran, hadits, Ijma, dan Qias dan LDII menyatakan tidak menganut salah satu mazhab yang di Indonesia sendiri mayoritas muslim berpegang pada mazhab (Faizin, 2016). Pengajaran yang secara khusus dimiliki ormas LDDI memanfaatkan teori yang bahwa dalam beragama harus berguru pada seseorang yang telah diketahui secara jelas sanadnya. Hal ini dijelaskan oleh Ramadana (2021), teori *manqul* merupakan teori yang digunakan LDDI dalam memperdalam agama, yakni teori ini menjelaskan bahwa mengkaji Al-Quran dan hadis harus kepada guru yang telah memperoleh sanad *muttasil* dengan memiliki sambung yang urut dari awal hingga akhir.

B. Sosiologis LDII: Hubungan LDII dengan Masyarakat diluar kelompoknya

Diketahui sebagai bagian dari organisasi masyarakat, aktivitas kehidupan para anggota LDII tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial. Pada aktivitas yang dijalankan LDII memegang erat identitasnya. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan oleh Kurniawan (2017), LDII dalam menjalankan aktivitas sosial tidak terpisah dari aktivitas keagamaan, yakni melakukan pembejaran Al-quran dan Hadits, serta menggelar pengajian-pengajian keagamaan untuk sesama anggota. Perilaku ini membentuk pola sosial-keagamaan, dimana LDII berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran keagamaan dengan aktivitas sosial, maka terlaksananya kegiatan-kegiatan tersebut. Perilaku sosial keagamaan adalah upaya untuk menerapkan ajaran-ajaran keagamaan di lingkungan sosial (Sari, 2019). Mempertahankan identitas organisasi dengan mengusung berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sosial dengan terbatas pada jamaahnya.

Konsep organisasi sosial keagamaan memiliki berbagai cara dalam mengupayakan keutuhan identitas dari kelompoknya, di tengah-tengah masyarakat yang hendak mengugurkan eksistensi dari organisasi sosial keagamaan yang mainstream (Kurniawan, 2017). Selain itu, kegiatan sosial keagamaan lainnya yang tersorot adalah dalam berdakwah. Interaksi dengan masyarakat tidak hanya sekaadar berinteraksi, aktivitas ini juga dimanfaatkan LDII untuk berdakwah. Jamun, walaupun interaksi sosial keagamaan ini dilakukan pada masyarakat yang bukan bagian dari kelompoknya, LDII tetap menampakkan secara peka identitasnya. Dakwah yang dilakukan dengan masyarakat disepakati LDII untuk tidak memanfaatkan suara, karena dalam penjelasan Masyitoh & Marnelly (2018), hal ini dikhawatirkan akan memberikan gangguan terhadap masyarakat yang tidak memiliki kepentingan dengan LDII (orang-orang yang tidak berniat bergabung dalam LDII). Atau dalam alasan lain yang diungkap Masyitoh & Marnelly (2018), adalah kekhawatiran LDII apabila menggunakan pengeras suara dan didengar orang lain dari jarak jauh akan menimbulkan kesalahpahaman informasi yang didapatkan.

Pembahasan ini tidak berupaya mendalami karakteristik objek atau tidak berupaya menjelaskan *mengapa LDII eksklusif dan diferenssi*, tetapi lebih berupaya membahas *apa sebab Plang LDII dianggap eksklusif dan diferensi*. Menyesuaikan konsep indeks Peirce yang memiliki tanggung jawab dalam mengungkap sebab akibat dan mengungkap karakteristik objek bukan wilayah yang terjamah oleh indeks. Pada dua faktor di atas yakni historis dan sosiologis menggambarkan bentuk-bentuk penyebab dugaan eksklusifitas dan diferensitas LDII dari plang informasi yang secara masif ditemui di muka gang dan hadir di ruang publik. Melalui sudut pandang historis, LDII berada pada perjalanan panjang, hingga akhirnya memperoleh upah untuk dapat lebih bebas dalam beraktivitas secara keagamaan. Kemudian pengaruh dari historis tersebut memberikan dampak pada interaksi sosial LDII. Aktivitas sosial LDII secara padat dan pekat menonjolkan identitas kelompok, sehingga membentuk fenomena sosial keagamaan pada LDII.

Ciri indeks Peirce dibagi menjadi lima bagian, yang pertama indeks memanfaatkan kedekatan secara fisik dengan objek atau kedekatan yang nyata dengan objek untuk memperoleh hubungan sebab akibat. Walaupun antara representamen plang LDII tidak memiliki kedekatan fisik dengan objek yakni anggapan LDII eksklusifitas dan diferensitas seperti asap dan api, tetapi di sini indeks plang informasi LDII berupaya mengarah pada objeknya. Hal tersebut berdasar pada latar belakang historis dan sosiologis LDII yang menampilkan dari awal kehadiran LDII dan serangkaian ajaran yang berbeda dan aktivitas sosial yang kuat dengan identitas kelompoknya. Kemudian pada ciri kedua indeks memiliki karakteristik tersendiri, Atkin (2005), indeks disebut juga sebagai independensi yang nyata, tidak terpengaruh dengan apa yang dipikirkan interpretan, indeks adalah hal yang nyata dari objeknya. Plang LDII, karakteristik yang tampak adalah berdirinya di depan gang atau jalan setapak dan informasi ditegaskan dengan kata LDII dan tanda panah penunjuk arah. Tidak terpengaruh dengan berbagai pikiran dari interpretan, LDII menampakkan secara nyata karakteristik itu untuk menandakan objeknya yakni LDII yang eksklusif dan diferensi. Karakteristik ini mampu hidup dengan dukungan historis dan sosiologis LDII. Secara historis hal tak dapat dilupakan adalah peran pemerintah orde baru dalam mengupayakan hidup LDII di Indonesia. Dengan tujuan untuk memperbaiki ajaran sebelumnya yakni Islam Jamaah atau Darul Hadis, hal ini tidak berhasil membuat masyarakat mempercayai seutuhnya, sebab ajaran-ajaran dianggap tidak jauh berbeda dengan sebelumnya (Faizin, 2016). Selanjutnya aktivitas sosial yang dilakukan LDII cenderung bergerak pada aktivitas sosial keagamaan dan kecenderungan ini menunjukkan intensi LDII untuk mempertahankan identitas sangat kuat.

Beralih pada ciri ketiga dari indeks Peirce yang menegaskan indeks bersifat individual, dalam maksudnya adalah indeks diperuntukkan pada objek yang individual atau satu hal. Representamen Plang informasi LDII memiliki ciri individual. Dengan diketahui tujuan yang tampak secara jelas mengarah pada satu pihak (individu) saja yaitu anggota LDII, melalui tulisan LDII yang ditemukan dalam plang. Dapat dikatakan ciri individual sebab LDII secara eksklusif mematenkan nama LDII dalam plang sebagai informasi utama di ruang umum. Ciri keempat yang menyebutkan bahwa indeks tidak menyebutkan apa-apa, hal ini sejalan dengan pemahaman Atkin (2005), indeks berupaya menunjukkan objek dan tidak berupaya menggambarkan bagaimana objek. Plang informasi LDII menyajikan objeknya secara denotatif yaitu LDII yang eksklusifitas dan diferensitas. Selanjutnya pada ciri kelima yang menjadi ciri terakhir dari indeks adalah indeks tidak memiliki hubungan apa pun atau tidak menyerupai hukum dengan objek secara fenomenologis. Plang informasi LDII yang merupakan indeks dari eksklusifitas dan diferensitas LDII, tetapi indeks ini tidak mementingkan mengapa LDII melakukan upaya eksklusifitas dan diferensitas dalam aktivitas keagamaannya. Plang informasi hanya menunjukkan perannya sebagai indeks yang memiliki sebab akibat dari kemunculan objek dengan berdasar pada keadaan historis dan sosiologis dari LDII.

Penempatan plang-plang di ruang umum dengan secara konsisten mengarah pada gang atau jalan setapak menjadi bagian dari indeks, karena plang informasi LDII tampil di ruang publik memiliki sebab dan akibat yang didasari kesepakatan

satu kelompok atau suatu kelompok. Bukan atas konvensi masyarakat dan bukan menjadi suatu ikon terhadap hal ini. Plang ini termasuk dalam indeks karena hadirnya sebab akibat yang dilatarbelakangi oleh historis dan sosiologis LDII. Pemilihan gang sebagai sasaran plang juga melengkapi indeks dalam justifikasi bahwa LDII merupakan eksklusif dan diferens. Pengertiannya gang dalam p2k.stekom.ac.id, dipahami sebagai lajur suatu lalu lintas, atau disebut juga jalan setapak yang memiliki perlintasan kecil yang dilewati pejalan kaki dengan terimpit antara dua bangunan. Gang juga termasuk jenis jalan yang langka pada suatu tempat. Tempat yang tertutup atau tidak tampak di ruang publik menandai karakteristik LDII yang telah dipaparkan secara historis dan sosiologis.

Plang informasi LDII Menjadi representamen atas objek sebutan eksklusifitas dan diferensitas terhadap LDII. Eksklusifitas didasari oleh ajaran-ajaran LDII yang dipaparkan dalam historis LDII yang memiliki konsep pengajaran yang berbeda dan cara melakukan aktivitas sosial dengan selain itu pernyataan dari Hilmi M, (2012), bahwa Menyajikan label Jamaah bagi umatnya dengan direalisasikan menggunakan cara yang eksklusif. Kemudian diferensitas sebagai objek atas indeks terkait juga sebagai bentuk akibat, hal ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor kehadiran plang, baik sejarah LDII dan kehidupan sosial LDII yang tampil dalam berbagai perbedaan di masyarakat umum.

Wacana Plang LDII dalam Meraih Difenresiasi Ormas Islam di Indonesia

Pembahasan mengenai plang informasi LDII secara teoritis dicukupkan pada wilayah indeks yang berupaya mengkaji sebab dan akibat dari hadirnya tanda tersebut. Namun bagaimanapun juga, LDII menempatkan plang informasi di wilayah publik dan tanda bahasa yang hadir di wilayah publik perlu memiliki kejelasan maksud dan tujuan atau dalam konteks linguistik disebut sebagai wacana atau suatu tanda bahasa dalam konsep linguistik lanskap tanda hadir di ruang publik memiliki tujuan. Oleh karena itu antara ruang publik dan plang informasi LDII kewajiban lain yang dilakukan adalah dijabarkan pola hubungan sebagai upaya mematuhi konsep dari wacana atau dari linguistik lanskap.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) secara gigih berdiri di antara dua ormas besar yakni NU dan Muhammadiyah. Diketahui Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi organisasi Islam dengan memiliki massa yang besar meliputi 100 juta penduduk di wilayah Indonesia (Luthfi & M, 2019). Berbeda dengan kedua ormas Islam yang dikenal di masyarakat yakni NU dan Muhammadiyah yang memiliki aktivitas sosial keagamaan dan menjadikannya sebagai ormas Islam yang mengakar di penduduk Indonesia (Zainuddin, 2015). Kemampuan LDII berdiri di lingkungan sosial diketahui belum cukup mampu untuk menembus kehidupan sosial masyarakat secara luas. Sehingga pada seminar internasional di Universitas Gajah Mada pada 25 Januari 2019 NU dan Muhammadiyah disebut sebagai ormas Islam yang memegang peran penting untuk turut menjaga perdamaian dunia dengan menciptakan perdamaian Islam yang rahmatallahialamin (Ika, 2019).

LDII telah mengalami masa yang panjang dalam mempertahankan lembaganya. Menghadapi stigma dan dugaan-dugaan dari masyarakat. Seperti tanggapan beberapa tokoh Islam yang terangkum dalam Ottoman (2014), K.H. Zainuddin MZ., LDII yang berakar dari *Silam Jamaah* kehadirannya pernah dilarang oleh pemerintah Indonesia, sehingga muncul kesepakatan dari pihak LDII akan membenahi diri. Kemudian dari Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam (LPPI)

juga menyatakan LDII merupakan bentuk reinkarnasi atau wajah baru dari ajaran *Darul Hadis* dan *Islam Jamaah* yang secara resmi telah dilarang pemerintah RI di tahun 1871. Menteri Agama RI tahun 1993-1998, Dr. H. Tarmizi Taher menyampaikan pendapatnya bahwa LDII sebelumnya beberapa kali berganti nama setelah mendapatkan kecaman dan larangan dengan kukuh mempertahankan ajaran. Muhammad Umar Jiaul Haq, LDII termasuk ke dalam jenis aliran yang tidak sesuai atau sesat. Pada tahun 2021 Jokowi juga menyampaikan pidatonya mengenai LDII yang berkaitan dengan eksklusifitas. Dalam Musyawarah Nasional IX Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) secara virtual, Rabu, 7 April 2021 (tempo.co. 2021), Jokowi menjelaskan eksklusifitas dan tertutup dapat menimbulkan penolakan dan sikap intoleransi, serta mengakibatkan rusaknya sendi-sendi bangsa. Jokowi mengajak LDII untuk dapat terbuka dan toleransi dalam kehidupan sosial-agama.

Stigma-stigma di atas tidak menyurutkan ambisius LDII dalam mempertahankan lembaganya. Satu dari beberapa upah atas kerja keras LDII adalah kebebasan dalam beraktivitas sebagai ormas. Sejalan dengan penjelasan Hilmi M (2012), LDII telah berhasil keluar dari cengkeraman politik negara yang melabeli dirinya sebagai lembaga negatif dan juga dari stigma-stigma negatif lainnya. Selain itu dijelaskan pula bahwa untuk menjaga eksistensi di di tengah-tengah masyarakat muslim ekstrem, LDII tampil mencolok dengan berbagai kontroversi. Plang LDII dibangun untuk merepresentasikan diri yang eksklusif, sedangkan keinginan eksklusif tidak sekadar keinginan belaka untuk diakui. Namun digunakan juga untuk pertahanan kultural-keagamaan yakni sebagai simbolik penegasan difirensi dengan kelompok lain dan menjaga kemurnian identitas (Hilmi M, 2012). Dengan pola semacam ini plang LDII sebenarnya menanggung tanggung jawab lain selain sebatas tanda dan simbolik. Sebab hadir di ruang umum, plang LDII dapat pula hadir sebagai wacana.

Konsep eksklusif LDII yang diwakilkan oleh plang-plang di ruang publik memang menghadirkan teka-teki dan berbagai tanggapan. Tetapi dengan ini LDII memberikan peringatan yakni menjadi lembaga eksklusif adalah tujuan yang dirumuskan dan juga dapat menjadi suatu peringatan bahwa LDII berupaya menghindari pengaruh-pengaruh luar dan menjaga keorisinalan ajaran agama yang diyakininya. Walaupun kecaman dan tuduhan-tuduhan telah banyak didapatkan. Namun, Plang-plang LDII yang konsisten mengarah pada jalan setapak atau gang tetap terpasang tegap di banyak ruang umum terutama di wilayah Jawa Timur. Apabila plang LDII di ruang publik dikhususkan untuk anggota kelompok LDII itu sendiri untuk menunjukkan eksklusifitas umat sedang bagi masyarakat plang LDII digunakan untuk mewacanakan diri LDII.

Rekam jejak tanggapan-tanggapan tokoh dan persepsi masyarakat dapat menjadi pengaruh dari keambisiusan LDII untuk mempertahankan ajarannya. Dianggap berbeda membuat LDII membuktikan melalui plang yang banyak ditemui, bahwa ajaran yang dulunya dianggap tidak benar memiliki banyak pengikut. Hadir dengan berbagai diferensitas dalam aktivitas keberagamaan terus diupayakan LDII salah satunya dengan mengonsepl plang LDII. Dari sini tampak, bersikap eksklusif dan diferensitas dalam aktivitas keagamaan menguatkan wacana LDII yang ingin tampil sebagai ormas Islam yang berbeda, dengan dapat berhubungan pada kecaman-kecaman bahwa aktivitas keberagamaan yang

eksklusif dan tertutup adalah hal yang harus dihentikan. Sehingga plang-plang yang masif mewakili eksklusifitas dan diferensiasi LDII yang ambisius.

KESIMPULAN

Berdasar data dan pembahasan yang telah dipaparkan. Penelitian ini menyajikan bahwa plang informasi LDII dalam konsep Peirce termasuk dalam indeks. Dengan memiliki pola repretamen berupa plang informasi LDII dan objek berupa LDII eksklusifitas dan diferensitas, sama dengan indeks. Plang informasi LDII hadir di ruang umum memiliki sebab dan akibat. Bentuk sebab dari plang LDII adalah kondisi historis dan sosiologis dari LDII. Dalam konsep Peirce indeks memiliki lima ciri dan plang informasi LDII memenuhi kelima ciri ini: (1) plang LDII memiliki kedekatan fisik dengan objek yakni sesuai pada latar belakang historis dan sosiologis, (2) plang informasi LDII memiliki karakteristik yakni secara konsisten mengarah pada gang, (3) plang informasi LDII bersifat individual yakni ditujukan untuk kelompok LDII sesuai pada faktor historis dan sosiologis, (4) plang LDII dalam konsep indeks menandakan objek yakin eksklusif dan diferens, tetapi tidak menggambarkan objek, (5) plang informasi LDII tidak berusaha menjelaskan secara fenomenologis mengapa LDII mengambil jalan khusus dan berbeda dalam aktivitas beragama. Kemudian bentuk dari akibat sendiri merupakan LDII eksklusifitas dan diferens.

Plang informasi LDII secara teoretis telah berhenti di indeks, tetapi menilik plang informasi LDII yang dihadirkan di ruang umum, tidak dapat melewatkan hubungan tanda bahasa dengan spasial atau ruang publik. Tanda yang tampil di ruang publik memiliki wacana dan tujuan. Secara historis dan sosiologis LDII telah mengalami musim panjang dalam perjalanannya. Dengan berbagai permasalahan dengan pihak formal seperti MU dan masyarakat sekitar, hal ini disebabkan atas ajaran dan cara bersosial yang berbeda, sehingga tercipta jarak antara LDII dengan masyarakat. Oleh karena itu kehadiran plang informasi LDII diketahui sebagai bentuk wacana LDII untuk menampilkan aktivitas keagamaan yang eksklusif dan diferens, sebagai upaya untuk menjaga keorisinalan ajaran dan menunjukan eksistensinya di masyarakat bahwa dalam berbagai stigma-stigma yang hadir, LDII tetap dapat berdiri dengan secara eksklusifitas dan diferensitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. K., Irene, A. P., & Dian, S. (2018). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Mengenai Logo Baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 6(2), 123-138. <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i2.15689>.
- Ashfihani, J. (2006). *Kehidupan Sosial Keagamaan Anggota LDII di Desa Cokroyasan, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11669>.
- Atkin, A. (2005). Peirce on te Index and Indexical Reference. *Journal of Winter*, 41(1), 161-190. <https://core.ac.uk/download/pdf/161938269.pdf>.
- Dodi, L. (2017). Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). *Jurnal Al-Tahrir*, 17(1), 227-246. <http://dx.doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.880>.

- Efriadi., Syamsu H., & Hendra G. (2022). Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Jambi 1995-2020. *Jurnal Borneo*, 2(2), 96-114. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1219>.
- P2k.stekom. (n.d). Gang. p2k.stekom. <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Gang#:~:text=Gang%20adalah%20la jur%20lalu%20lintas,atau%20lajur%20di%20sebuah%20taman>.
- Faizin. (2016). Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Islamika*, 12(6), 59-78. <https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.124>.
- golkar pedia. (23 September 2020). Sekilas Hubungan Historis LDII Dengan Golkar di Era Soeharto. Golkar Pedia. <https://golkarpedia.com/id/baca/17725-sekilas-hubungan-historis-ldii-dengan-golkar-di-era-soeharto>.
- Goudge, T. A. (2013). Peirce's Index. *JSTOR*, 1(2), 52-70. <http://www.jstor.org/stable/40319509>.
- Haryadi, M. F. et al. (2022). Pembuatan Papan Nama Jalan Untuk RW 01 kel. Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1(5), 904-911. <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/article/view/20769>.
- Ika. (2019). NU dan Muhammadiyah Berperan Dalam Menjaga Perdamaian Dunia. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/17613-nu-dan-muhammadiyah-berperan-dalam-menjaga-perdamaian-dunia>.
- Kurniawan, M. (2017). Praktik sosial Keagamaan du Jamaah LDII Dalam Perspektif Strukturasi Giddens Studi Kasus: LDII PAC Cipadu Jaya, Tangerang". Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id>.
- Luthfi, F., & Wildana, L. M. (2019). Sinergitas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Pengembangan Ekonomi Islam Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 3(2), 137-148. DOI: 10.22236/alurban_vol3/is2pp137-148.
- M, H. (2012). Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur. (Disertasi, Universitas Indonesia). <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20307411&lokasi=lokal>.
- Murdianto. (2018). BAB VI. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id>.
- Masyitoh, V. A., & T. R. M. (2018). Profil Ldii (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) Di Desa Sialang Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jurnal JOM Fisip*, 5(2), 1-14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/22356>.
- Ottoman. (2014). Asal Usul dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). *Jurnal Tamuddun*, 14(2), 17-31. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/129>.
- Pamungkas, P. A. (2019). Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) kecamatan Semarang Bait. Skripsi. UIN Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9514>.
- Purnama, A. N. (2019). Dari Ancaman Menuju Kekuatan: Studi Kasus Perjuangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kota Semarang, 1970-2016). Skripsi. Universitas Diponegoro. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/4169>.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5(9), 1-9. <http://yusuf.staff.ub.ac.id>.

- Ramadana, L. A. (2021). Ijtihad Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) tentang Perkawinan Lintas Organisasi Masyarakat Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 209-224. <https://doi.org/10.22515/alhakim.v3i2.4454>.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>.
- Sahid, Nur. 2016. Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang, Purwa, dan Film. Yogyakarta. Gigih Pustaka Mandiri. <http://digilib.isi.ac.id/1276/>.
- Sahril, et al. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial. *Jurnal Medan Makna*, 17(2), 195-208. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/download/2141/1107>.
- Sari, A. N. (2019). Pengaruh Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Perubahan Perilaku Anak di Panti Asuhan Fajar Iman Azzahra Kota Pekanbaru. Skripsi. UIN Sulthan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/22508/2/GABUNG.pdf>.
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 20(1), 1-10. <http://journal.unair.ac.id>.
- Sulaiman. (n.d). Radikalisme Kelompok Keagamaan dalam Kontelasi Kebangsaan di Indonesia (Studi Kasus LDII di Kota Kediri Jawa Timur). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/id/penelitian/detail/eRTFAS_zAWQR_IAPOW_.
- Suprpta, B. (2019). Makna Lukisan Dinding Gua Daerah Pankep dalam Kehidupan Mesolitik: Perspektif Semiotika Charles S. Peirce. DIY. PT. Kanisius. <https://ipusnas.id>.
- Suryaningsih, I., Kasmawati., & Ince, N. (2022). Analisis Semiotika Charles S. Peirce dalam Tes Wartegg. *Jurnal KIBASP*, 5(2), 208-220. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i2.3726>.
- Tempo.co. (6 Maret 2007) MUI Klarifikasi Label Sesat LDII. <https://nasional.tempo.co/read/94887/mui-klarifikasi-label-sesat-ldii>.
- Tempo.co. (7 April 2021). Pidato di Munas LDII, Jokowi: Sikap Tertutup dan Eksklusif Picu Intoleransi. <https://nasional.tempo.co/read/1450007/pidato-di-munas-ldii-jokowi-sikap-tertutup-dan-eksklusif-picu-intoleransi>.
- Woolley, D. (1985). Peirce's Concept of the Index: The Need for a Fourth Sign. *Kansas Working Papers in Linguistics*, 10(1). 10.17161/KWPL.1808.498.